



Pengembangan Modul Tari Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Tari

The Development of Digital Dance Teacher Based Modules for Improving Junior High School Teachers' Competency

Eko Purnomo* & Trianti Nugraheni

Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 24 Juli 2019; Disetujui: 02 Oktober 2019; Dipublish: 05 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul guru seni tari berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Penelitian menggunakan metode riset dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Subjek penelitian guru mata pelajaran Seni Budaya terutama yang tidak berlatar belakang pendidikan seni. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan Focus Group Discussion. Teknik analisis data dengan menggunakan uji t. Mata pelajaran Seni Budaya saat sekarang ini masih banyak diampu oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni. Pada sisi lain kemajuan teknologi informasi masih belum dimanfaatkan secara optimal. Materi seni tari menekankan pada praktik sehingga lebih memudahkan menggunakan media audio visual. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikembangkan modul guru berbasis digital sehingga dapat diakses melalui berbagai media sosial. Hasil penelitian menunjukkan modul berbasis digital yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul guru seni tari berbasis digital efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru seni budaya. Disarankan bagi guru untuk dapat mengembangkan modul lain sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Kata Kunci: Pengembangan Modul Digital, Guru Seni Budaya, Seni Tari.

Abstract

This study aimed to develop teacher modules to improve teachers' ability in managing learning materials. The study used a research and development method developed by Borg and Gall. The Subjects of the research was Teachers of Arts studies that are not backgrounded in art education. The data collection techniques used questionnaires and Focus Group Discussion. Technique of the data analysis used analisis description. Arts Subject is still guided by teachers who have no background in art education. On the other hand, the progress of information technology is still not utilized optimally. Art dance material in practice is easier to use audio visual media. Therefore, it is necessary to develop a digital-based module that can be accessed through various social media. The results showed a digital-based module developed to improve the ability of teachers in managing learning materials. Based on the research results, it can be concluded that the development of digital dance teacher module is used to improve the teachers' competency of art and culture. Recommended, teachers are be able to develop modules in accordance with the needs in the field.

Keywords: Development of Digital Module, Art and Culture Teacher, Art Dance.

How to Cite: Purnomo, E., & Nugraheni, T. Pengembangan Modul Tari Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Tari. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 119-127

PENDAHULUAN

Penggunaan aplikasi teknologi *software* di dalam pembelajaran masih kurang berkembang dibandingkan dengan di dunia bisnis, ekonomi maupun sektor lainnya. Dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran seharusnya sudah mulai mengembangkan sistem pembelajaran dengan menggunakan kemajuan teknologi. Ada beberapa karakteristik mata pelajaran yang sesuai dengan menggunakan aplikasi *software* dalam pembelajaran. Seni Budaya merupakan salah satu yang penting menggunakan aplikasi *software* karena karakteristik materinya memerlukan menampilkan secara audio visual. Materi gerak tari, teknik menyanyi, teknik bermain peran, maupun langkah-langkah dalam membuat gambar akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika dengan menggunakan audiovisual dibandingkan hanya dengan melihat gambar dalam bentuk cetak.

Penggunaan aplikasi teknologi *software* di dalam pembelajaran masih kurang berkembang dibandingkan dengan di dunia bisnis, ekonomi maupun sektor lainnya. Dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran seharusnya sudah mulai mengembangkan sistem pembelajaran dengan menggunakan kemajuan teknologi. Ada beberapa karakteristik mata pelajaran yang sesuai dengan menggunakan aplikasi *software* dalam pembelajaran. Seni Budaya merupakan salah satu yang penting menggunakan aplikasi *software* karena karakteristik materinya memerlukan menampilkan secara audio visual. Materi gerak tari, teknik menyanyi, teknik bermain peran, maupun langkah-langkah dalam membuat gambar akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika dengan menggunakan audiovisual dibandingkan

hanya dengan melihat gambar dalam bentuk cetak.

Pada sisi lain, problematika kompetensi guru terutama aspek seni tari penting untuk dicarikan solusi. Guru Seni Budaya mesti memiliki standar kompetensi terhadap penguasaan materi tari sebagai salah satu syarat profesionalisme dalam bekerja. Pembelajaran Seni Budaya aspek seni tari memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lain. Pada mata pelajaran ini keterampilan menari merupakan kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan ini dapat dikuasai dengan baik jika guru pengampu juga memiliki keterampilan menari dengan baik. Kompetensi guru dalam hal penguasaan materi keterampilan didukung dengan kemampuan pengetahuan secara konsep tentang tari. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikembangkan bahan ajar untuk guru berbasis digital. Pengembangan bahan ajar ini selain dalam bentuk cetak dilengkapi dengan bentuk digital. Bahan ajar berbasis digital juga dapat diunduh melalui sistem android sehingga guru dapat belajar kapan saja dan dimana saja.

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi pada prinsipnya memberi juga keuntungan guru dan siswa. Smaldino, Lowther, dan Russel (2011) menyatakan bahwa teknologi dan media bisa berperan banyak untuk belajar. Jika pengajarannya berpusat pada guru, teknologi dan media digunakan untuk mendukung penyajian pengajaran. Di sisi lain, apabila pengajaran berpusat pada siswa, para siswa merupakan pengguna utama teknologi dan media. Buckingham seperti dikutip oleh Jessica K. Parker (Schrum, 2013) bahwa media digital menyediakan cara baru untuk menghubungkan dan mewakili dunia dalam berkomunikasi... Masalah yang paling sering terjadi dengan penggunaan media tersebut dalam dunia pendidikan

adalah bahwa mereka tertap dianggap media ini terus dianggap bahwa sebagai alat penyampai informasi – padahal sebenarnya, sebagai alat netral atau “alat bantu mengajar”.

Beck seperti dikutip oleh Parkay dan Stanford (2011) menyatakan bahwa objek pembelajaran adalah sumber-sumber digital yang dapat digunakan ulang untuk mendukung pembelajaran. Objek pembelajaran adalah sumber digital kecil yang self contained- setiap objek pembelajaran dapat digunakan secara mandiri, bisa digunakan ulang yaitu satu objek pembelajaran bisa digunakan dalam banyak konteks untuk berbagai tujuan, dapat diintegrasikan yaitu objek-objek pembelajaran dapat digabungkan ke dalam satu kelompok konten, termasuk struktur pelajaran tradisional, dan ditandai dengan metadata yaitu setiap objek pembelajaran memiliki informasi deskriptif yang memungkinkan objek tersebut ditemukan dengan mudah melalui *search*.

McCain & Jukes seperti dikutip oleh Parkay dan Stanford (2011) menyatakan bahwa berlipatnya kekuatan teknologi selama 1990an mengubah kita menjadi masyarakat kecepatan tinggi dan teknologi tinggi. Akibatnya, kita semua mengalami perubahan yang semakin cepat pada kecepatan yang belum pernah dialami dalam sejarah manusia. Sebagian besar dari kita yang terlibat dalam pendidikan tidak siap untuk ini, dan sebagai akibatnya, kita belum bisa merespons teknologi tersebut secepat dunia di luar dunia pendidikan. Kita harus dengan cepat mengujarnya atau harus menghadapi kemungkinan menjadi tidak relevan.

Donald & Hershman (2011) mengutip hasil penelitian dari Troen & Boles menggambarkan pentingnya tim atau kelompok mengajar di sekolah. Seperti pernyataannya “Berbagai studi yang dilakukan baik di Amerika dan negara-negara lain, khususnya di Jepang dan China

telah menunjukkan bahwa guru menjadi lebih terampil dengan cara bekerja secara berkesinambungan sesuai dengan kurikulum, mendemonstrasikan pelajaran, dan penilaian bersama. Riset menunjukkan bekerja dalam kelompok bukan hanya mampu meningkatkan praktik mengajar, namun juga menghilangkan sifat isolasi alamiah yang ada dalam dunia kerja para guru.

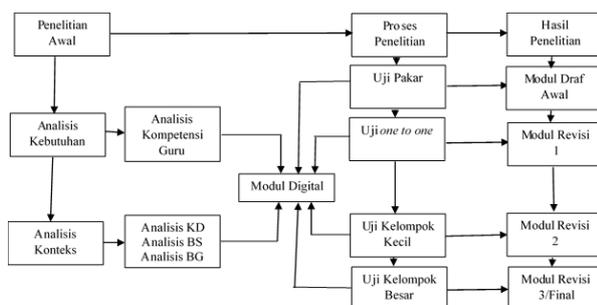
Somekh menyatakan bahwa *the implications of all this research are clear school need to find ways of using ICT the give young people the transformed learning opportunities that same are already experiencing with ICT at home*. Implikasi dari penggunaan teknologi memberi pengalaman kepada siswa dan guru baik di sekolah maupun di rumah. Teknologi tidak hanya dapat ditampilkan melalui pembelajaran di sekolah tetapi juga dapat ditampilkan di rumah. Doering, et.al (2010) menyatakan bahwa ada empat karakteristik pengintegrasian antara komputer dengan system pembelajaran. Keempat karakteristik tersebut yaitu; (1) *instructional objectives specified, with each lesson tied to those objectives*; (2) *lesson integrated into the standard curriculum*; (3) *software that spans several grade levels in comprehensive fashion*; and (4) *a management system that collection and records result of students performance*. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan materi pembelajaran yang spesifik.

Parkay & Stanford (2011) menyatakan bahwa pelatihan berkualitas untuk guru tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memiliki peran penting. Karena keterampilan di bidang teknologi baru dibutuhkan di tempat kerja, melek teknologi juga diperlukan di kelas. Maka, penguasaan keterampilan dalam beragam teknologi yang selalu mengalami evolusi serta mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi *softwear* dan *website* harus

menjadi bagian dari pengembangan profesionalitas guru baru dan lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borgdan Gall. Alur penelitian ini kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian tanpa mengurangi esensi dari azas penelitian riset dan pengembangan. Tujuan penelitian adalah meningkatkan kemampuan professional guru Seni Budaya yang tidak memiliki bidang keilmuan secara linier. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi untuk data yang bersifat kuantitatif dan deskriptif analisis untuk data yang bersifat kualitatif. Responden penelitian adalah guru Seni Budaya yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kota Depok yang tidak memiliki pendidikan linier dengan mata pelajaran Seni Budaya yang diampu. Desain penelitian riset dan pengembangan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul cetak dan digital terdiri dari 5 modul sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat di Kurikulum 2013 aspek Seni Tari. Materi pada modul ini dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemetaan Materi Bahan Ajar Berdasarkan KD Kelas VII SMP

Kompetensi Materi	Isi Bahan Ajar	Kompetensi Profesioanl
Ruang Waktu Tenaga Pola Lantai	- Konsep - ruang, waktu, dan tenaga pada gerak tari Konsep pola lantai pada gerak tari	Kompetensi Konseptual
Melakukan Gerak Tari Berdasarkan Ruang, Waktu, dan Tenaga sesuai dengan Irian	Meragakan ragam gerak berdasarkan ruang, waktu dan tenaga sesuai iringan Meragakan ragam gerak berdasarkan pola lantai sesuai iringan	Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan kajian dan evaluasi yang diberikan oleh uji pakar, dilakukan revisi terhadap modul, baik cetak, maupun digital. Hasil perbaikan pertama modul cetak dan digital kemudian dilakukan uji coba kepada beberapa orang guru yang memiliki pendidikan tidak linier dengan mata pelajaran yang diampu yaitu Seni Budaya. Uji pakar memberikan masukan terhadap halaman-halaman yang masih banyak kosong, kesalahan ketik, penjelasan setelah melihat video, letak awal bab sebaiknya di sebelah kanan, sehingga memudahkan pembaca, serta beberapa tata letak yang kurang sesuai. Pada saat uji pakar ada beberapa halaman yang diminta untuk memberikan deskripsi terhadap gambar sehingga gambar atau foto itu menjadi bermakna. Berdasarkan masukan dan evaluasi tersebut kemudian dilakukan revisi. Berikut ini merupakan contoh halaman sebelum dan sesudah revisi.



Gambar 1 contoh halaman yang belum direvisi



Gambar 2 contoh halaman yang sudah direvisi

Modul cetak dan digital yang dikembangkan dan diperuntukkan untuk guru-guru Seni Budaya yang tidak memiliki pendidikan sarjana linier. Modul ini dibuat untuk memudahkan guru mempelajari materi secara baik dan benar. Pada saat dilakukan uji one to one dan uji kelompok kecil semua responden tidak memiliki pendidikan linier. Jumlah responden sebanyak delapan guru. Pada modul 1 yang membahas tentang karakteristik kurikulum 2013, responden memiliki pemahaman pada kategori baik untuk materi tentang pendekatan pembelajaran. Guru telah melaksanakan pendekatan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Ciri-ciri kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya dapat dipahami dengan baik. Responden pada materi evaluasi kurang memahami dengan baik terutama jenis alat evaluasi yang dapat digunakan. Responden sering menggunakan alat evaluasi yang tersedia baik di dalam buku siswa, buku guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), atau dari sumber lain. Evaluasi pembelajaran untuk mengukur keterampilan sering menggunakan dari hasil kerja Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Pada modul 2 yang membahas Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan tentang konsep gerak di dalam ruang, waktu, dan tenaga, responden rata-rata kurang memahami secara baik. Responden tidak mengajarkan materi

seni tari, tetapi lebih banyak materi seni musik dan rupa. Praktik di kelas pada seni rupa, siswa diminta untuk membuat karya dua atau tiga dimensi sesuai dengan yang terdapat pada buku atau dapat membuat karya lainnya. Guru hanya memberi instruksi. Langkah-langkah pembelajaran sering di dapat dari bermacam sumber seperti youtube.

Pada guru yang mengampu musik memiliki latar keterampilan berasal dari musik gereja, memiliki kemampuan alat musik, menguasai kemampuan bernyanyi, serta bentuk keterampilan lainnya. Pada saat bertemu dengan responden pada masing-masing kelompok uji dan berdiskusi, responden kurang memahami materi yang terdapat pada KD aspek seni tari dengan alasan, karena tidak diajarkan di depan kelas. Siswa mendapatkan materi seni tari melalui LKS, sedangkan materi pengetahuan dan keterampilan melalui penugasan melihat pertunjukan, baik langsung maupun media digital. Ketika diskusi dilakukan kendala pelaksanaan pembelajaran seni tari responden mendapatkan kesulitan ketika memberikan contoh gerak. Responden memberi alasan diantaranya; malu ketika harus memberi contoh gerak, kurang menguasai konsep atau tidak dapat membedakan antara gerak yang bukan tari dan gerak yang termasuk tari, merasa kaku melakukan gerak atau tidak luwes, kurang memahami antara gerak yang dilakukan dengan musik yang mengiringinya, serta alasan lainnya.

Responden kurang memahami unsur gerak di dalam ruang, waktu, dan tenaga. Penerapan dan penggunaan ruang, waktu, dan tenaga kurang dipahami secara baik dan benar. Ketidakpahaman ini membuat guru-guru canggung ketika harus mengampu materi seni tari. Pada akhir diskusi responden mendapatkan wawasan pengetahuan tentang konsep dasar ilmu tari. Responden secara konseptual dapat

memahami secara baik tetapi masih ragu untuk melakukan gerak.

Pada modul 3 merupakan KD keterampilan yang membahas tentang melakukan gerak berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga sesuai dengan iringan. Responden melalui tayangan video yang terdapat di dalam modul. Responden memahami implementasi konsep pengetahuan ketika diterapkan dalam bentuk pertunjukan tari. Responden berpendapat materi video yang terdapat pada modul dapat dijadikan sebagai salah satu contoh mengembangkan materi pembelajaran tari.

Pada modul 4 membahas tentang konsep level dan pola lantai dalam gerak tari. Responden seperti halnya pada materi tentang tari kurang memahami makna dan fungsi level dan pola lantai pada gerak tari. Pada saat diskusi dilakukan muncul beberapa permasalahan tentang konsep tersebut. Responden memahami tentang level dan pola lantai, tetapi belum memahami penggunaan aspek tersebut pada ragam gerak tari. Topik tersebut dibahas secara mendalam bahwa level dan pola lantai salah satunya berfungsi untuk mencapai dinamika tari. Pada tari kelompok beberapa penari melakukan gerak sambil duduk atau jongkok tetapi ada juga yang berdiri. Ketika mereka melakukan gerakan tersebut membentuk pola lantai baik garis lurus atau garis lengkung dan dapat kombinasi keduanya. Foto-foto yang terdapat di dalam modul menjadi untuk menjelaskan tentang level dan pola lantai. Berdasarkan hasil diskusi responden dapat memahami fungsi dan makna dari level dan pola lantai.

Responden pada materi tentang musik iringan tari juga mengalami walaupun diantara mereka ada yang mengajarkan aspek musik. Responden berpendapat bahwa musik iringan tari berbeda dengan materi yang diajarkan pada aspek seni musik. Pembahasan

kemudian dimulai dengan menemukan unsur yang sama antara unsur gerak dengan unsur musik. Ritme merupakan unsur yang memiliki kesamaan baik di dalam tari maupun di dalam musik. Ritme ini dapat menyatukan antara gerak dengan musik iringan. Jadi ketika mengajarkan ritme pada musik dapat diikuti dengan gerakan anggota tubuh atau tubuh. Tarian seperti sama yang tidak memiliki iringan musik, maka tepukan tangan dan nyanyian dijadikan sebagai ritme untuk melakukan gerak. Responden kemudian menyaksikan tayangan musik dan mencoba menggerakkan tangan sesuai dengan ritme musiknya.

Responden kemudian melanjutkan pada modul 5 yang merupakan penerapan level dan pola lantai. Diskusi dimulai dengan menyaksikan tayangan video yang terdapat di modul tentang cara menerapkan level dan pola lantai. Responden kemudian menyampaikan permasalahan dan didiskusikan bersama. Pemahaman tentang ruang, waktu, dan tenaga pada awal diskusi membantu responden lebih cepat untuk memahami penerapan level dan pola lantai pada gerak.

Responden masih canggung untuk menirukan gerak tari yang terdapat di dalam video. Namun demikian, responden memiliki gambaran tentang penerapan level dan pola pada ragam gerak tari. Pada akhir diskusi dilakukan evaluasi diri bersama tentang pemahaman materi sebelum dan sesudah melakukan diskusi. Responden menyatakan terjadi peningkatan kepercayaan diri terhadap kemampuan penguasaan materi melalui modul, baik dalam bentuk cetak, maupun digital. Responden berpendapat bahwa kedua modul tersebut saling melengkapi satu dengan lainnya. Responden berpendapat selama ini kesulitan untuk menentukan materi yang sesuai dalam bentuk

tayangan video, karena di dalam buku guru tidak memberi panduan jenis video apa yang dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran. Tayangan video yang terdapat di modul digital membantu dalam memberikan contoh penerapan tentang ruang, waktu, tenaga, level, dan pola lantai pada ragam gerak tari.

Guru-guru memerlukan pelatihan yang tidak hanya membahas tentang RPP tetapi juga konten materi sesuai dengan yang terdapat pada KD setiap aspek seni. Salah seorang responden Diana Ekawati menyatakan bahwa "bagi kami guru-guru yang tidak memiliki bidang keilmuan tari sering merasa takut untuk mengajarkan aspek tari terutama jika harus memberikan contoh ragam-ragam gerak tari karena setiap daerah memiliki ragam gerak tari yang berbeda. Kami ingin ada pelatihan khusus tentang ragam gerak tari sehingga ketika memberikan contoh tidak melakukan kesalahan." Pernyataan ini menunjukkan selama ini pelatihan baik yang dilakukan oleh Kemdikbud maupun MGMP masih bersifat administratif belum menyentuh terhadap pengembangan materi terutama bagi guru yang tidak memiliki bidang keilmuan yang linier.

Responden yang memiliki pendidikan linier dilakukan pada saat melakukan uji kelompok besar sebanyak dua orang dengan tujuan untuk mengetahui terhadap keterbacaan materi pada setiap KD aspek seni tari. Pada saat berlangsung diskusi uji kelompok besar responden yang berlatar belakang pendidikan linier menjadi katalisator dengan teman sejawat. Uji kelompok besar menjadi dinamis karena ada dua orang responden yang dapat membantu menjelaskan secara baik dan benar. Responden yang memiliki pendidikan linier secara konseptual dapat memahami semua materi mulai dari modul 1 sampai 5.

Responden hanya memerlukan penguatan lebih mendalam terhadap materi yang terdapat di dalam KD. Pendalaman materi dapat berupa lebih detail membahas tentang ruang, waktu dan tenaga tidak hanya di dalam gerak itu sendiri tetapi menjadi instrumen dalam mengembangkan karakter di dalam interaksi sosial. Pembelajaran tari tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sebagai instrument untuk mengembangkan sikap untuk peduli sesama.

Responden yang berasal dari pendidikan linier masih kurang memahami pada bagian evaluasi pembelajaran. Pada praktiknya responden jarang mengembangkan alat evaluasi pembelajaran. Alat evaluasi diperoleh melalui buku siswa, LKS, atau dari sumber lain. Responden secara keseluruhan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengembangan alat evaluasi pada pembelajaran tari. Pada prinsipnya responden ingin mendapatkan pelatihan yang khusus membahas pengembangan alat evaluasi, sehingga dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu komunikasi terutama aplikasi yang dapat digunakan untuk buku elektronik. Setiap aplikasi memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan. Aplikasi flipbook misalnya secara tampilan menarik dan menyerupai buku. Tampilan ilustrasi dalam bentuk dua dimensi tampak jelas dan menari layaknya sebuah buku. Keunggulan lain dapat berupa settingan buku sehingga secara tampilan fisik bisa sama dengan buku yang diconvert melalui aplikasi ini. Kelemahan pada aplikasi ini adalah ketika memasukkan ilustrasi dalam bentuk audio visual dalam bentuk video memiliki ruang yang cukup sempit sehingga kurang jelas ketika dilihat atau diamati. Tampilan dalam bentuk dua halaman

juga mengganggu karena tidak dapat fokus pada objek yang ingin diamati atau dilihat. Aplikasi ini tidak bisa diunggah pada telepon pintar.

Pada program HTML diperlukan proses panjang untuk sampai pada penggunaan aplikasi ini. Program ini tidak dapat diakses melalui semua aplikasi tetapi dengan menggunakan aplikasi yang telah ditetapkan. Perlu dilakukan pelatihan pengguna aplikasi HTML, karena diperlukan juga memasang aplikasi ini. Aplikasi ini dapat diunggah pada telepon pintar karena memerlukan dukungan sistem lainnya. Program ini sama identic dengan e_pub dapat juga diunggah. Kedua aplikasi memerlukan convert dalam bentuk MP4 jika ingin dapat dibaca pada aplikasi di telepon pintar. Ketika diconvert maka resolusi pada gambar dan video akan mengecil, sehingga akan tampak buram terutama pada bentuk video. Pada kedua bentuk ini setting halaman buku sering dilakukan dengan menggunakan word sehingga kurang menarik jika dijadikan dalam bentuk aplikasi terutama pada e_pub.

PDF Nitro Pro 9 juga merupakan salah satu aplikasi yang dapat dijadikan buku elektronik. Pada sistem ini buku ditulis dalam bentuk word kemudian diubah dalam bentuk PDF. Buku dalam bentuk PDF ini kemudian dibuka dengan menggunakan program Nitro. Kelemahan pada program ini tidak dapat diunggah pada telepon pintar, karena di dalam sistem android tidak memungkinkan dengan membuka melalui Nitro. Setting halaman buku hanya dapat dilakukan melalui word sehingga kurang menarik untuk dilihat. Aplikasi Nitro juga sering tidak dapat digunakan pada laptop atau PC sehingga tidak praktis untuk digunakan. Aplikasi ini dapat dapat menampilkan gambar atau video secara baik dan jelas karena dalam bentuk link. Kelemahn lain juga video atau gambar harus disertakan pada laptop atau PC

yang digunakan. Video dan gambar tidak dapat ditampilkan jika tidak disertakan.

Screen Onmatic merupakan salah satu aplikasi yang dapat mengubah menjadi bentuk MP4. Penggunaan aplikasi ini sangat mudah dan menghasilkan gambar secara jelas dan jernih. Video atau foto yang digunakan tetap pada kondisi resolusi tinggi. Aplikasi ini dapat digunakan dalam bentuk setting power point (PPT). Ketika aplikasi ini diubah melalui ScreenOnmatic menjadi bentuk MP4. Aplikasi ini dapat dibaca melalui PC, laptop, maupun telepon pintar dengan sistem android. Pada telepon pintar dapat dikirim melalui aplikasi whatsapp. Buku dapat disetting dalam bentuk indesign sehingga tampilan lebih menarik. Aplikasi ini menjadi pilihan karena kepraktisan dalam penggunaannya. Modul dalam bentuk digital dapat diakses melalui penggunaan telepon android dengan tetap menampilkan kualitas gambar dan video secara optimal, sehingga dapat membantu guru secara maksimal. Penggunaan aplikasi ini juga dapat dilakukan secara off line, sehingga tidak memerlukan akses internet.

SIMPULAN

Desain yang dikembangkan dalam bentuk modul cetak dan digital sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Kedua bentuk ini saling melengkapi satu dengan lainnya. Penggunaan aplikasi SreenOnMatic yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan modul dalam bentuk digital. Hasil produk modul dalam bentuk digital dapat diakses secara offline. Guru Seni Budaya dapat melihat modul tanpa memerlukan jaringan internet. Dessain pengembangan modul dalam bentuk cetak dan digital membantu guru Seni Budaya terutama yang bukan berasal dari ilmu yang linier. Modul cetak dan digital dijadikan sebagai

salah satu sumber dan media pembelajaran. Desain modul digital yang memiliki kesamaan dengan desain cetak dan disertai dengan video memudahkan guru melihat contoh materi pembelajaran.

Penggunaan modul cetak dan digital pada guru yang tidak memiliki pendidikan linier efektif digunakan. Modul ini efektif digunakan melalui bimbingan atau arahan dari orang yang lebih memahami tentang materi pembelajaran tari.

Pengembangan desain modul cetak dan digital melalui beberapa proses tahapan sesuai dengan langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Ada Sembilan tahapan dalam mengembangkan modul cetak dan digital. Pada langkah awal dilakukan analisis konteks dan kebutuhan terhadap pelaksanaan pembelajaran tari pada kelas VII. Hasil analisis konteks dan kebutuhan sebagai dasar untuk mengembangkan modul cetak dan digital. Modul cetak dan digital kemudian dilakukan melalui uji pakar, uji one to

one, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap uji dilakukan perbaikan pada modul cetak dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, M.D., Joyce P. Gall, Walter R. Borg, (2008) Educational Research, Boston: Pearson Education Inc.
- Parkay, F.W. & Beverlly Hardcastlr Stanford (2011) Menjadi Seorang Guru, terjemahan Wasi Dewanto, Jakarta, Indeks.
- Schrum, L, ed. (2013) Teknologi Penididikan bagi para Pemimpin Sekolah, terjemahan Frida Dwiyanti Widjaya, Jessica K Parker, "Memahami Anak Muda dan Media Digital" Jakarta, Indeks,
- Smaldino, S, E., Deborah L. Lowther, dan James D. Russel. (2011) Instructional Technology & Media for Learning, terjemahan Arif Rahman, Jakarta, Kencana Prenada.
- Parkay, F.W. & Beverlly Hardcastlr Stanford (2011) Menjadi Seorang Guru, terjemahan Wasi Dewanto, Jakarta, Indeks.
- Roblyer, M.D. & Aaron H.D. (2010) Integrating Educational Technology into Teaching, Boston: Allyn & Bacon.
- Somekh, B. (2007) Pedagogy and Learning with ICT: Researching the Art of Innovaton, London: Routledge.